



Kondom Dipasang, IMS Berkurang: Gambaran Penggunaan Kondom pada Wanita Pekerja Seks Resosialisasi Argorejo

Choiri^{1*}, Kiki Olgavianita², Guruh Prayoga³, & Rima Meilani⁴
^{1,2,3,4} Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Surakarta, Indonesia

*Email: j410110041@student.ums.ac.id

Submitted: 2022-07-17

DOI: 10.53088/griyawidya.v2i1.588

Accepted: 2022-10-07

Published: 2022-12-30

Keywords:	Abstract
Female Sex Worker	<p>Background: The purpose of this study is to reveal the description of condom use behavior related to the incidence of STIs (Sexually Transmitted Infections) among FSW who are in Argorejo Resocialization (Sunan Kuning).</p> <p>Method: This research is a qualitative descriptive research. The type of data analyzed in this study was secondary data, the secondary data was obtained from the Griya ASA Clinic documents contained in the 2012 patient routine visit book. The analysis was carried out on 32 FSW who were in the Argorejo resocialization who were recorded as having routine screening at the Griya Clinic ASA. The independent variable is the use of condoms in the last week for FSW and the dependent variable is the diagnosis of FSW. Data analysis was performed using Univariate analysis.</p> <p>Results: The data above shows that FSW who admit to always using condoms are more likely to get STIs than those who only occasionally. From that arises the assumption that there may be a lack of knowledge about how to use condoms. Based on the data obtained from 32 respondents there was no significant difference because the sample was too small, the sample used was only people who routinely checked themselves at Griya ASA Clinic and only 32 respondents, so it could not represent the FSW population in Argorejo Resocialization Sunan Kuning has a population of 719, so the sample used is not representative and the results are not valid.</p>
Condom	
STI	
Red-Light District	

PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan penyakit yang timbul atau ditularkan melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis berupa timbulnya kelainan-kelainan terutama pada alat kelamin (Bambang, 2008). Kegagalan deteksi dini IMS dapat menimbulkan berbagai komplikasi misalnya kehamilan di luar kandungan, kanker anogenital, infeksi pada bayi yang baru lahir atau infeksi pada kehamilan. Pada prakteknya banyak IMS yang tidak menunjukkan gejala (asimtomatik), sehingga mempersulit pemberantasan dan pengendalian penyakit ini.

Menurut WHO, terdapat kurang lebih dari 30 jenis mikroba (bakteri, virus, dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Kondisi yang paling sering ditemukan adalah *infeksi gonorrhea, chlamydia, syphilis, trichomoniasis, chancroid, herpes genitalis, infeksi human immunodeficiency virus (HIV)* dan hepatitis B. Beberapa diantaranya, yakni HIV dan syphilis, dapat juga ditularkan dari ibu ke janin selama kehamilan dan kelahiran, dan melalui darah serta jaringan tubuh.

World Health Organization (WHO) memperkirakan setiap tahun terdapat 350 juta penderita baru IMS di negara-negara berkembang di Afrika, Asia, Asia Tenggara, dan Amerika Latin. Di negara-negara berkembang infeksi dan komplikasi IMS adalah salah satu dari lima alasan utama tingginya angka kesakitan. Dalam kaitannya dengan infeksi HIV/AIDS, United States Bureau of Census pada 1995 mengemukakan bahwa di daerah yang tinggi prevalensi IMS-nya, ternyata tinggi pula prevalensi HIV/AIDS dan banyak ditemukan perilaku seksual berisiko tinggi. Salah satu kelompok seksual yang berisiko tinggi terkena IMS adalah Perempuan Pekerja Seks.

Jumlah kasus baru IMS di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 sebanyak 8.671 kasus, lebih sedikit dibanding tahun 2011 (10.752 kasus). Meskipun demikian kemungkinan kasus yang sebenarnya di populasi masih banyak yang belum terdeteksi. Kasus IMS ini sangat erat kaitannya dengan HIV, dimana penyakit IMS juga salah satu faktor resiko untuk menjadi HIV. Di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014 terdapat kasus HIV sebanyak 9.032 kasus, sehingga menjadikan Jawa Tengah menjadi peringkat ke enam dalam hal jumlah kasus HIV (Kemenkes, 2014).

Media penularan infeksi menular seksual salah satunya adalah dengan melakukan hubungan seksual secara aktif seperti wanita pekerja seksual (WPS) khususnya di resosialisasi sunan kuning yang merupakan lokalisasi terbesar di Semarang. Wanita pekerja seksual merupakan resiko tinggi terkena penyakit IMS dan HIV AIDS. Oleh karena itu dapat dipastikan hubungan seksual antara WPS dengan pelanggannya tanpa menggunakan kondom merupakan perilaku yang berisiko tinggi terhadap penularan HIV (Nurkholis, 2008).

Infeksi menular seksual ini tidak hanya berdampak pada diri wanita yang menderita IMS, tetapi juga bisa menularkan kepada laki-laki yang menggunakan jasanya kemudian bisa ditularkan keistrinya. Sehingga istrinya berisiko tertular IMS dari suami yang sejak dulu atau sekarang menggunakan jasa pekerja seks tanpa menggunakan kondom. Jika si istri kelak hamil bisa ditularkan kejanin yang dikandungnya yang menyebabkan kelainan pada janin / bayi misalnya bayi berat lahir rendah (BBLR), infeksi bawaan sejak lahir, bayi lahir mati dan bayi lahir belum cukup umur (Widyastuti, 2009).

Dampak dari praktik prostitusi yaitu pada bidang kesehatan yang dapat menyebabkan penyebaran penyakit kelamin atau IMS dan penyakit berbahaya seperti AIDS semakin meluas. Penyakit menular seksual dan AIDS adalah penyakit yang mematikan yang sampai saat ini belum ada obatnya. Seperti yang dikatakan oleh lembaga pendamping pekerja seks komersial di Semarang, komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Semarang telah menemukan sebanyak 1.981 kasus HIV sejak tahun 1995 hingga Juli 2012. Mereka tersebar di beberapa lokasi terutama di Sunan Kuning.

Pencegahan penyakit infeksi menular di wilayah Sunan Kuning ditujukan kepada para WPS dan mucikari, yang menangani para WPS dalam pembinaan kesehatan yakni para kader kesehatan lokalisasi. Peranan Kader terhadap para WPS, yaitu dengan memberikan informasi seputar infeksi menular seksual dan HIV/AIDS, khususnya bagaimana cara penularan dan pencegahan penyakit-penyakit tersebut. Selanjutnya adalah mengajak WPS agar rutin melakukan skrining-VCT dan para pelanggan agar selalu menggunakan kondom. Kepada para mucikari agar mengingatkan anak asuhnya (WPS) untuk selalu rutin melakukan skrining-VCT dan menganjurkan penggunaan kondom kepada para tamunya.

Salah satu kelompok beresiko adalah WPS di resosialisasi Sunan Kuning Semarang. Lokalisasi Sunan Kuning merupakan lokalisasi yang paling besar di kota Semarang dengan hampir kurang lebih 700 populasi WPS (berdasarkan data Klinik Lokalisasi Sunan Kuning tahun 2013) dengan jangkauan tersebar di Gang 1 sampai dengan Gang 6. Para WPS di Sunan Kuning kurang lebih berjumlah 700 orang, ini yang kos di lokasi Lokalisasi Sunan Kuning sendiri dan yang sebagian ada yang di luar Sunan Kuning kurang lebih sekitar 80 orang. Dari mereka yang kos di Sunan Kuning berasal dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Paling banyak datang dari Wonosobo, Grobogan, Jepara, Pekalongan, Yogyakarta, Cirebon, Magelang, Klaten, dan kebanyakan dari Kota Semarang. Alasan para WPS ini memilih Sunan Kuning untuk dijadikan tempat pelacuran, berdasarkan pengamatan awal peneliti karena mereka menganggap di Sunan Kuning sedikit persaingan di banding dengan tempat-tempat pelacuran lainnya.

Perkembangan lokalisasi Sunan Kuning membawa pengaruh terhadap masyarakat sekitar lokalisasi. Banyak penduduk di sekitarnya yang merasa diuntungkan dengan keberadaan lokalisasi Sunan Kuning. Selain sebagai kota pengirim, Semarang juga merupakan kota transit dan penerima. Kasus pornografi, kendati kasus-kasus yang terjadi tidak menonjol atau belum banyak terungkap, juga telah terjadi di Semarang yang menjadikan anak-anak sebagai korbannya. Lembaga pendamping wanita pekerja seks di Semarang, lokalisasi Sunan Kuning memastikan jumlah pekerja seks yang terindikasi mengidap HIV/AIDS di kota itu hampir 2.000 orang. Mereka tersebar di beberapa lokalisasi, terutama di Sunan Kuning. Sedangkan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Semarang baru menemukan sebanyak 1.981 kasus HIV di daerahnya sejak tahun 1995 hingga Juli 2013.

Sedangkan saat ini sudah berkurang dan setiap WPS wajib menerima pencegahan HIV/AIDS dan pemeriksaan Skrining. Untuk tahun 2013, hingga sekarang baru ditemukan 270 orang yang positif HIV. Sedangkan tahun 2012 dan 2011 masing-masing ditemukan 427 orang dan 287 orang. Pelaksana tugas (Plt) Dinas Kesehatan Kota Semarang ini menambahkan, dari 1.981 kasus HIV secara kumulatif sejak 1995 hingga tahun 2013 itu masih didominasi pelanggan pekerja seks (PS) sebanyak 43 persen, wanita pekerja seks sebanyak 13 persen, pasangan resiko tinggi 17 persen, lain-lain sebanyak 19 persen, mengingat fenomena kasus IMS dan HIV/AIDS yang semakin mengkhawatirkan, maka perlunya upaya pencegahan dan penanggulangan transmisi peneruan. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran perilaku penggunaan kondom pada WPS yang berada di Resosialisasi Argorejo (Sunan Kuning)?
2. Berapa persen WPS yang berada di resosialisasi Sunan yang selalu menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual satu minggu terakhir dan tidak terkena IMS atau tetap sehat?
3. Berapa persen WPS yang berada di resosialisasi Sunan yang kadang-kadang menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual satu minggu terakhir dan tidak terkena IMS atau tetap sehat?
4. Berapa persen WPS yang berada di resosialisasi Sunan yang tidak pernah menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual satu minggu terakhir dan tidak terkena IMS atau tetap sehat?
5. Berapa rata-rata jumlah pasangan seksual WPS Resosialisasi Argerojo dalam satu minggu?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data Sekunder, data sekunder tersebut di dapat dari dokumen Klinik Griya ASA yang terdapat pada buku kunjungan rutin pasien tahun 2012. Analisis dilakukan

pada 32 WPS yang terdapat di resosialisasi argorejo yang tercatat melakukan screening secara rutin di Klinik Griya ASA. Variabel bebas adalah penggunaan kondom dalam seminggu terakhir pada WPS dan variabel terikat adalah diagnosa kejadian WPS. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis Univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Penggunaan kondom HUS terakhir Pada WPS Argorejo (Suanan Kuning) Tahun 2012

Bulan	Menggunakan Kondom HUS Terakhir			
	Ya	Persentase	Tidak	Persentase
Januari	22	69%	10	31%
Februari	24	75%	8	25%
Maret	21	66%	11	34%
April	21	66%	11	34%
Mei	23	72%	9	28%
Juni	23	72%	9	28%
Juli/Agst	21	64%	11	34%
Sept/Okt	22	69%	10	31%
November	21	66%	11	34%
Desember	23	72%	9	28%

Sumber : Dokumen Griya ASA PKBI Kota Semarang

Berdasarkan distribusi 32 responden menurut penggunaan kondom pada bulan januari hingga bulan desember 2012 menunjukkan bahwa pada bulan februari merupakan penggunaan kondom paling banyak yaitu sebesar 75% apabila dibandingkan dengan bulan lainnya. Penggunaan kondom sebesar 75% yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa ancaman IMS masih tinggi. Hal ini berarti terdapat 25% WPS yang berpotensi menularkan penyakit menular seksual kepada pelanggannya. Lebih lanjut pelanggan yang tertular dapat menularkan kembali kepada pasangan seksualnya yang lain termasuk istrinya.

Kondisi penggunaan kondom di bawah 100% ini merupakan ancaman serius apabila tidak segera dilakukan intervensi. Dalam penelitian yang dilakukan di lokasi wilayah Kabupaten Tegal dalam jurnalnya disimpulkan bahwa beberapa WPS yang berperilaku seks aman, mengaku bahwa sering kesulitan dalam mengajak pelanggan untuk selalu memakai kondom. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi pemakaian kondom ini bukan perkara yang mudah, meskipun WPS sudah menyadari akan pentingnya kondom dan sudah berperilaku untuk konsisten dalam menggunakan kondom tetapi dari pihak pelanggan enggan untuk di ajak untuk menggunakan kondom, tentunya ini menjadi masalah yang sangat serius, karena pendekatan terhadap pelanggan seksual di resosialisasi Argorejo sulit untuk dilakukan. Maka yang menjadi tantangan adalah bagaimana menyadarkan pelanggan seksual untuk berperilaku seksual yang aman.

Tabel 2. Jumlah Rata-rata Pasangan Sex satu minggu terakhir pada WPS di Resosialisasi Argorejo (Sunan Kuning) Tahun 2012

No	Bulan	Pasangan
1	Januari	5
2	Februari	4
3	Maret	6
4	April	6
5	Mei	6
6	Juni	8
7	Juli/Agst	8
8	Sept/Okt	9
9	November	7
10	Desember	7

Sumber : Dokumen Griya ASA PKBI Kota Semarang

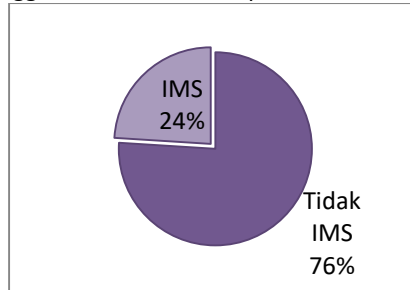
Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa dari 32 WPS yang rutin melakukan konseling maupun pemeriksaan di Klinik Griya Asa diketahui jumlah rata-rata pasangan WPS tiap minggu paling banyak pada bulan September dan Oktober dengan jumlah 9 orang tiap 1 minggu. Sedangkan jumlah yang terendah pasangan rata-rata tiap 1 minggu adalah bulan Februari dengan jumlah 4 tiap 1 minggu. Dalam penelitian yang dilakukan di Vietnam melaporkan bahwa jumlah pelanggan lebih dari 4 orang/minggu meningkatkan risiko terjadinya Gonore (OR 2,87 95% CI 0.63-13.13). Dari hasil penelitian diketahui bahwa persentase responden yang mengalami IMS dengan jumlah pelanggan lebih dari 4 orang per minggu (76,9%) lebih besar dibandingkan dengan jumlah responden kurang dari 4 orang per minggu (33,3%).

Tabel 3. Penggunaan Kondom HUS Seminggu Terakhir Pada WPS di Resosialisasi Argorejo (Sunan Kuning) Tahun 2012

Bulan	Penggunaan Kondom Seminggu Terakhir											
	Selalu			Kadang-kadang				Tidak Pernah				
	Tidak IMS	Persen tase	IMS	Persen tase	Tidak IMS	Persen tase	IMS	Persen tase	Tidak IMS	Persen tase	IMS	Persen tase
Januari	6	100%	0	0%	22	96%	1	4%	2	67%	1	33%
Februari	8	73%	3	27%	12	80%	3	20%	3	50%	3	50%
Maret	7	78%	2	22%	14	70%	6	30%	1	50%	1	50%
April	7	78%	2	22%	14	67%	7	33%	2	100%	0	0%
Mei	3	43%	4	57%	18	78%	5	22%	0	0%	2	100%
Juni	8	89%	1	11%	16	70%	7	30%	0	0%	0	0%
Juli/Agst	5	71%	2	29%	19	90%	2	10%	3	75%	1	25%
Sept/Okt	2	67%	1	33%	22	79%	6	21%	0	0%	1	100%
November	4	80%	1	20%	16	62%	10	38%	1	100%	0	0%
Desember	4	80%	1	20%	20	80%	5	20%	1	50%	1	50%
Rata-Rata		76%		24%		77%		23%		55%		45%

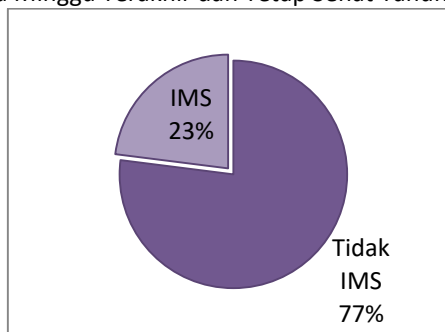
Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa yang tidak pernah menggunakan kondom mempunyai resiko paling tinggi terkena penyakit menular seksual yaitu sebanyak 45% di bandingkan dengan yang selalu menggunakan kondom dan yang kadang-kadang menggunakan kondom. Dukungan dari mucikari sangat diperlukan terhadap penggunaan kondom dikalangan WPS maupun pelanggannya. Oleh karena itu apabila ingin dilakukan perbaikan angka konsistensi penggunaan kondom diperlukan suatu upaya pemberdayaan mucikari yang sadar kesehatan.

Gambar 1. Diagnosis WPS Sunan Kuning yang Selalu Memakai Kondom Saat HUS Satu Minggu Terakhir dan Tetap Sehat Tahun 2012



Dari Gambar 1 di atas dapat dilihat 32 WPS yang rutin melakukan *screening* di klinik Griya Asa pada tahun 2012 yang mengaku selalu menggunakan kondom saat berhubungan seksual dalam seminggu terakhir didiagnosa sebanyak 76% tidak IMS sedangkan sisanya 24% IMS. Dilihat dari persentase tersebut, menunjukkan bahwa WPS yang telah mengaku selalu menggunakan kondom justru berisiko untuk terkena IMS lebih besar yaitu 24% dibandingkan dengan WPS yang mengaku hanya kadang-kadang dalam menggunakan kondom yang hanya sebesar 23% risiko untuk terkena IMS. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan teori, dari itulah muncul beberapa asumsi mengapa di Resosialisasi Sunan Kuning ini WPS yang mengaku selalu menggunakan kondom justru resiko terkena IMS nya lebih tinggi bila di bandingkan dengan WPS yang mengaku menggunakan kondom kadang-kadang. Asumsi pertama kemungkinan WPS ketika ditanya tentang penggunaan kondom mereka menjawab tidak jujur, mereka mengaku selalu menggunakan kondom, padahal pada kenyataannya hanya kadang-kadang. Asumsi kedua, kemungkinan pengetahuan dalam menggunakan kondom kurang, sehingga masih belum benar dalam menggunakan kondom, akibatnya saat di gunakan untuk berhubungan seksual kondom tersebut ter isi udara dalam ujungnya dan pecah atau bocor. Asumsi ketiga, kemungkinan WPS setelah berhungan seksual tidak langsung melepas kondomya, sehingga cairan yang masih ada dalam kondom bisa mengnai bagian vagina. Asumsi keempat, kemungkinan pelanggan pada saat awal melakukan hubungan seksual memaki kondom, namun di tengah-tengah pelanggan tersebut melepasnya.

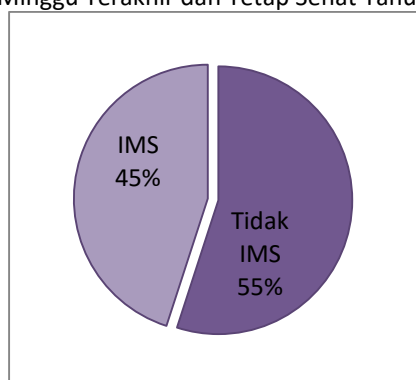
Gambar 2. Diagnosis WPS Sunan Kuning yang Kadang-Kadang Memakai Kondom Saat HUS Satu Minggu Terakhir dan Tetap Sehat Tahun 2012



Dari Gambar 2, dapat dilihat 32 WPS yang rutin melakukan *screening* di klinik Griya Asa pada tahun 2012 yang mengaku Kadang-kadang menggunakan kondom saat berhubungan seksual dalam seminggu terakhir didiagnosa sebanyak 77% tidak IMS sedangkan sisanya 23% IMS. Data ini menunjukkan bahwa WPS yang mengaku menggunakan kondom secara

kadang-kadang justru mempunyai risiko lebih kecil untuk terkena IMS dibandingkan dengan WPS yang mengaku selalu menggunakan kondom. Hal ini tentunya sangat bertolak belakang dengan teori, dan telah dijelaskan diatas bahwa masalah ini akan menimbulkan pertanyaan dan asumsi-asumsi, ada beberapa asumsi yang dibahas mengenai permasalahan, asumsi tersebut antara lain : pertama kemungkinan WPS ketika ditanya tentang penggunaan kondom mereka menjawab tidak jujur, mereka mengaku selalu menggunakan kondom, padahal pada kenyataannya hanya kadang-kadang. Asumsi kedua, kemungkinan pengetahuan dalam menggunakan kondom kurang, sehingga masih belum benar dalam menggunakan kondom, akibatnya saat di gunakan untuk berhubungan seksual kondom tersebut terisi udara dalam ujungnya dan pecah atau bocor. Asumsi ketiga, kemungkinan WPS setelah berhubungan seksual tidak langsung melepas kondomya, sehingga cairan yang masih ada dalam kondom bisa mengenai bagian vagina. Asumsi keempat, kemungkinan pelanggan pada saat awal melakukan hubungan seksual memakai kondom, namun di tengah-tengah pelanggan tersebut melepasnya.

Gambar 3. Diagnosis WPS Sunan Kuning yang Tidak Pernah Memakai Kondom Saat HUS Satu Minggu Terakhir dan Tetap Sehat Tahun 2012



Dari Gambar 3 diatas dapat dilihat 32 WPS yang rutin melakukan *screening* di klinik Griya Asa pada tahun 2012 yang mengaku tidak pernah menggunakan kondom saat berhubungan seksual dalam seminggu terakhir didiagnosa sebanyak 55% tidak IMS sedangkan sisanya 45% IMS.

Pemberian penyuluhan, pelatihan serta pendampingan terhadap mucikari di lokalisasi akan dapat membangkitkan kesadaran dan semangat untuk merubah perilaku dalam komunitas mereka. Penyuluhan dan pelatihan yang diberikan kepada mucikari akan diteruskan kepada para WPS yang menjadi anak asuhnya mengenai IMS dan HIV/AIDS serta manfaat penggunaan kondom untuk pencegahan penularan penyakit serta memberikan WPS bagaimana cara berorganisasi yang baik dengan pelanggan agar mau menggunakan kondom. (Basuki et al., 2002)

Peningkatan penggunaan kondom di kalangan WPS maupun pelanggannya dapat membawa dampak positif bagi WPS sendiri, mucikari maupun pelanggann WPS. (Aral et al., 2003; Arifianti, 2008). Manfaat penggunaan kondom bagi WPS adalah dapat mencegah kehamilan dapat mencegah penularan IMS dan HIV/AIDS, secara ekonomi dapat meningkatkan penghasilan karena dapat melayani pelanggan dengan baik bila mereka dalam kondisi yang sehat. Manfaat bagi mucikari secara ekonomi dapat meningkatkan penghasilan karena WPS yang menjadi anak asuhnya selalu dalam keadaan sehat. Hal ini memungkinkan terjadinya peningkatan kunjungan pelanggan ke wismanya. Sebaliknya jika suatu saat ditemukan WPS di wismanya mengidap penyakit IMS dan atau HIV/AIDS maka

akan membawa dampak buruk terhadap kunjungan pelanggan WPS sehingga mucikari tersebut dapat kehilangan penghasilannya. Manfaat bagi pelanggan WPS yakni dapat mencegah penularan IMS dan HIV/AIDS. Pelanggan dapat menikmati hubungan seks yang lebih lama tanpa mengurugi kenikmatan dari seks yang dilakukan.

SIMPULAN

Dilihat dari konsistensi penggunaan kondom dengan kejadian IMS pada 32 WPS yang rutin memeriksakan dirinya di Klinik Griya ASA PKBI Kota Semarang pada tahun 2012 menyebutkan bahwa WPS yang mengaku selalu menggunakan kondom saat berhubungan seksual satu minggu terakhir, sebanyak 24% terkena IMS dan sebanyak 76% tetap sehat. Dan pada WPS yang mengaku hanya kadang-kadang menggunakan kondom saat berhubungan seksual satu minggu terakhir sebanyak 23% terkena IMS, dan 77% tetap sehat. Sedangkan pada WPS yang mengaku tidak pernah memakai kondom saat berhubungan seksual seminggu terakhir, sebanyak 45% terkena IMS dan 55% tetap sehat.

Penyakit IMS terdiri dari berbagai macam jenis bakteri, dan yang dapat dicegah transmisi penularannya dengan pemakaian kondom pada saat melakukan hubungan seks hanya gonorea dan HIV/AIDS.

Dari data menunjukkan bahwa WPS yang mengaku selalu menggunakan kondom justru lebih banyak yang terkena IMS dibandingkan dengan yang hanya kadang-kadang. Dari itu muncul asumsi bahwa kemungkinan kurangnya pengetahuan mengenai cara penggunaan kondom.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 32 responden tidak ada perbedaan yang signifikan karena terlalu kecilnya sampel yang diambil, sampel yang digunakan hanya orang yang secara rutin memeriksakan diri di Klinik griya ASA dan hanya sebanyak 32 responden, sehingga tidak bisa mewakili populasi WPS yang ada di Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning yang populasinya sebanyak 719 sehingga sampel yang digunakan tersebut tidak representatif dan hasilnya pun kurang valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Aral, S.O., J.S., Thikonova, L Safarova E., Parker., K.A Shakarishvili, A., Ryan C.A. (2003). The Social Organization Of Comercial Sex Work In Moscow, Russia. *Sexually Transmitted Diseases Journal*. 30 (1)
- Arifianti . N.A., Pietojo, H., Priyadi. N.P. (2008). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Niat Wanita Pekerja Seksual Yang Menderita IMS Berperilaku Seks Aman (Safe Sex) Dalam Melayani Pelanggan. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 3 (2): 102-114
- Bambang. (2008). *Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka. (Bagian Kedua MK 17- MK 21).
- Basuki, E., et. al (2002). Reason For Noi Using Condom Among Famele Sex Workers In Indonesia AIDS Education And Prevention 14 (2): 102-116
- Choiriyah.F dan Kriswiharsi.k. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (Ims) Pada Wanita Pekerja Seksual (Wps) Usia 20-24 Tahun Di Resosialisasi Argorejo Semarang. *Jurnal Kesehatan*.Vol 2.No3
- Kemendes RI. (2014) Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Nurkholis, A B Istiarti T Syamsul Huda B.M. (2008). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktek Wanita Pekerja Seksual (WPS) Dalam Upaya Pencegahan IMS Dan HIV/AIDS Disekitar Alun-Alun Dan Candi Prambanan Kabupaten Klaten. *Jurnal Promosi Kesehatan* , 3 (2) : 120-126
- Widyastuti, Y. (2009). Kesehatan Reproduksi . Yogyakarta: Fitramaya.